

PENGARUH PANGAN LOKAL DAN POLA ASUH MAKAN TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA 6- 24 BULAN DI KOTA BANDUNG

¹Yosef Pandai Lolan, ²Diah Adni Fauzia

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Jl. Soekarno Hatta No.754, 40614, Bandung, Indonesia, Yosef.lolan@bku.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received: June, 3, 2023
Revised: August, 26, 2023
Available online: September, 30, 2023

KEYWORDS

Kata Kunci : Pangan Lokal; Pola Asuh; *Stunting*

Keywords: Local Food; Parenting; *Stunting*.

CORRESPONDENCE

Yosef Pandai Lolan
Universitas Bhakti Kencana
Indonesia
E-mail: yosef.lolan@bku.ac.id

ABSTRACT

Background: A good eating pattern is reflected in the better food intake given to toddlers. Local wisdom food in this study is tubers. Local food has many advantages, such as: food safety that is guaranteed or has no side effects (safe food and food security), easy to obtain at low cost or no cost (economic efficient), easy to cultivate, good nutritional value and can increase household income (health economy).. **Purpose:** to determine the effect of local food and food parenting patterns in toddlers on the incidence of stunting in the city of Bandung. **Method:** This type of research is a descriptive-analytic exploratory study using a cross-sectional design. The sample in this study was 235 mothers who have toddlers who live in the city of Bandung. The sampling technique used is nonprobability using purposive sampling. **Results:** This study shows that the variables associated with the incidence of stunting are: Father's education with a P-value of 0.034, local food processing for toddlers gets a p-value of 0.022 and parenting style to eat nutritious food for toddlers with a p-value of 0.001. **Conclusion:** The risk factors for stunting in toddlers are local food processing and parenting patterns of nutritious food

ABSTRAK

Latar Belakang: Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Pangan kearifan lokal dalam penelitian ini adalah Umbi-umbian. Pangan lokal memiliki banyak keuntungan, seperti: keamanan makanan yang terjamin atau tidak memiliki efek samping (*safety food and security food*), mudah diperoleh dengan biaya yang murah atau tanpa biaya pun (*economic effecient*), mudah di budidayakan, bernilai gizi yang baik. Tujuan: untuk mengetahui pengaruh pangan lokal dan pola asuh makanan pada balita pada kejadian *stunting* di kota bandung. Metode: Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik exploratory study menggunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang tinggal di Kota Bandung sebesar 235. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *nonprobability* menggunakan cara *Purposive Sampling*. Hasil: Dari penelitian ini menunjukkan variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah: Pendidikan ayah dengan nilai *P-value* sebesar 0,034, pengolahan makanan lokal pada balita didapatkan nilai *p-value* 0,022 dan pola asuh makan bergizi pada balita dengan nilai *p-value* 0,001. Kesimpulan: Faktor risiko kejadian *stunting* pada balita adalah pengolahan makan lokal, dan pola asuh makanan bergizi

This is an open access article under the [CC BY-ND](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur bahwa pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Seorang anak disebut *stunting* apabila mempunyai *Z-Score* tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 SD (standar deviasi) berdasarkan *WHO Child Growth Standards* (WCGS) yang disebabkan oleh faktor kekurangan nutrisi yang berlangsung kronis dan penyakit infeksi. Indonesia menempati urutan kelima tertinggi di dunia dalam hal prevalensi balita *stunting* setelah Pakistan (45%), Kongo (43%), India (39%), dan Etiopia (38%) (Lolan and Sutriyawan, 2021).

Menurut Studi Status Gizi Balita di Indonesia pada Tahun 2019 (SSGBI) dalam (Kemenkes R1, 2019) sebanyak 5 juta bayi lahir di Indonesia pertahun dan dari jumlah tersebut terdapat 27,6% dalam kondisi *stunting*. Jawa Barat menduduki urutan ke 21 di Indonesia dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi sebanyak 25,7% (Kemenkes R1, 2019). Berdasarkan kegiatan BPB, tercatat sebanyak 9.657 balita (8,93%) dengan status *stunting* (masalah gizi kronis) dari 107.189 Balita yang ditimbang di Kota Bandung di tahun 2020. Dari data tersebut, sebesar 2,27% atau 2.434 Balita berada pada status sangat pendek dan 6,65% atau 7.133 Balita berstatus pendek. Persentase Balita *stunting* tahun 2020 mendekati persentase Balita *stunting* tertinggi di tahun 2015 sebesar 8,96%. Pada kurun waktu tersebut, persentase Balita *stunting* tertinggi berada di tahun 2015

(8,96%) dan terendah di tahun 2017 (1,94%) Bila ditelaah berdasarkan kewilayahan, Kecamatan Buah batu memiliki persentase Balita *stunting* tertinggi 23,97% atau sebanyak 824 Balita, diikuti oleh Cidadap 15,46% dengan sejumlah 291 Balita, dan Rancasari 14,27% Balita dengan sejumlah 546 Balita. Kecamatan dengan persentase Balita *stunting* terendah adalah Kecamatan Cibeunying Kaler sebesar 1,8 % (42 Balita), Cibeunying Kidul 4,02% (195 Balita), dan Sukajadi 4,33 % (204 Balita). Bila wilayah permasalahan gizi kronis ditetapkan dengan persentase Balita *stunting* yang lebih besar dari 20 %, maka kecamatan Buah batu menjadi kecamatan dengan masalah gizi kronis (Kemenkes, 2021). Tujuan dari Penelitian ini adalah ingin mengetahui factor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan melihat dua factor utama yaitu pengolahan pangan local dan pola asuh makanan bergizi pada balita. Penelitian ini berfokus pada pengolahan pangan local dan pola asuh pemberian makan bergizi, Pangan kearifan lokal memiliki banyak keuntungan, seperti: kemandirian makanan yang terjamin atau tidak memiliki efek samping (*safety food and security food*), mudah diperoleh dengan biaya yang murah atau tanpa biaya pun (*economic effecient*), mudah di budidayakan, bernilai gizi yang baik dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga (*health economic*). Pangan kearifan lokal merupakan salah satu alternative yang dapat di aplikasikan dalam menurunkan prevalensi *stunting*. (Sofais, Sianipar and Darmawansyah, 2019). Beberapa pangan local yang berasal dari Sunda yang bisa dimanfaatkan untuk menjadi MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) tapi masyarakat belum secara penuh mengetahui isi protein yang mengandung didalam makanan local tersebut dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk mengolah pangan local menjadi makan pendamping ASI. Pangan lokal adalah pangan baik sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral yang diproduksi dan dikembangkan sesuai dengan potensi sumber wilayah dan budaya setempat. Salah satu pangan

lokal adalah umbi-umbian. Umbi-umbian merupakan sumber karbohidrat yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai bahan pangan pengganti beras. Umbi-umbian memiliki kadar nilai gizi seperti: Air : 77,28 gram, Kalori : 86 kkal, Protein : 1,57 gram, Karbohidrat : 20,12 gram, Serat : 3 gram, Kalsium : 30 miligram, Zat besi : 0,6 miligram, Natrium : 55 miligram Kalium : 26,9 miligram, Magnesium : 25 miligram, Zinc : 0,3 miligram, Beta karoten : 8509 mikrogram, Vitamin B1 : 0,078 miligram, Vitamin B2 : 0,061 miligram, Vitamin B3 : 0,557 miligram, Vitamin C : 2,4 miligram (Food Data Central U.S. Department of Agriculture, 2023). Berdasarkan hasil survey didapatkan ibu lebih memilih mengolah ubi jalar dalam bentuk bubur untuk dijadikan makanan pendamping ASI pada balita. Tingkat produksi produksi ubi jalar memegang rata-rata peringkat lima terpenting pada komoditas pertanian di negara-negara berkembang seperti China, Jepang, Taiwan, Korea Selatan (Fuglie, 2015).

METODE

Tahapan penelitian yaitu: persiapan, pengurusan ijin penelitian, pendistribusian persuratan, penyusunan instrument penelitian, pengambilan data awal, uji coba instrumen, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan analisis data, penyusunan laporan dan persiapan naskah publikasi. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik kualitatif (*exploratory study*) menggunakan desain *cross sectional* yang merupakan suatu penelitian analitik untuk menganalisis pengaruh pangan local dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. Penelitian dilakukan di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di umur 6-24 bulan dan aktif melakukan penimbangan pada posyandu di Kota Bandung sebesar 107.189 ((Profil Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita sebesar 235 yang tinggal di Kota Bandung pada tahun 2022 dengan menggunakan rumus

propotional random sampling, yaitu menentukan banyaknya responden per Puskesmas. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability* menggunakan cara *Purposive Sampling* dimana Metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Kriteria pemilihan sampel terbagi menjadi kriteria inklusi (memiliki KMS, aktif mengikuti kegiatan posyandu atau penimbangan) dan eksklusi (balita yang mengalami kecacatan dari lahir dan balita atau orang tua balita yang tidak berdomisili tetap di wilayah Kota Bandung). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden. Data skunder diperoleh dari catatan buku KMS yang ada pada ibu. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan buku observasi KMS. Tahap pengolahan data berupa *editing, coding, Scoring, Processing, dan cleaning*. Data dianalisis diinterpretasikan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan tahapan yaitu: analisis univariat yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dan dilengkapi dengan nilai persentase dengan tujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti. Analisis bivariat yang digunakan yaitu uni *Chi Square (X²)*, dan besaran peluang yang digunakan adalah *Odds Ratio (OR)*. Dimana jika nilai $OR > 1$, artinya faktor yang diteliti merupakan faktor risiko.

Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2022 dan penelitian yang dilakukan ini sudah mendapat perijinan dari Kesbangpol Kota Bandung (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) dengan No surat: PP.09.01/890-kesbangpol/V/2022. Serta mendapat perijinan dari Dinas Kesehatan Kota Bandung dengan No surat: PP.06.02/142.95/DINKES/V/2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
 Determinan Responden

Determinan	Jumlah n = 235	Persentase %
Satatus Gizi		
Stunting	147	62,6
Normal	88	37,4
Pendidikan Ayah		
Tinggi	134	57
Rendah	101	43
Frekuensi Pemberian Makanan Lokal		
Memberi: ≥4-5 kali seminggu	150	63,8
Tidak Memberi: ≤ 4 kali seminggu	85	36,2
Pola Asuh Makanan		
Baik	152	64,7
Tidak Baik	83	35,3
Total	235	100

Hasil yang ditampilkan pada tabel 1 di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responde pada Status gizi balita Stunting sebesar 147 dengan persentase 62,6% dan satatus gizi balita yang normal sebesar 88 dengan persentase 37,4%, terdapat Pendidikan ayah yang tinggi (D3 dan S1) sebesar 134 dengan persentase 57%, ayah yang memiliki Pendidikan rendah (SD, SMP dan SMA) sebesar 101 dengan persentase 43%, rata-rata pola asuh makanan bergizi yang baik sebesar 152 dengan persentase 64,7% dan pemberian pola asuh makanan bergizi yang tidak baik sebesar 83 dengan persentase 35,3%.

Tabel 2.

Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita 6-24 Bulan

Faktor	Status Gizi Balita				P value	OR (95% CI)			
	Stunting		Normal				Total		
	n	%	n	%	n	%			
Pendidikan Ayah									
Tinggi	85	63,4	49	36,6	134	100	0,034	1,091 (0,640 - 1,859)	
Rendah	62	61,4	39	38,6	101	100			
Pengolahan Makanan Lokal									
Setiap Hari	102	68	48	32	150	100	0,022	1,889 (1,093 - 3,264)	
< 4 hari dalam seminggu	45	52,9	40	47,1	85	100			
Pola Asuh Makanan Bergizi									
Baik	95	62,5	57	37,5	152	100	0,001	0,994 (0,572 - 1,727)	
Buruk	52	62,7	31	37,3	83	100			
Frekuensi Pemberian Makanan Lokal									
≤3 Hari dalam seminggu	94	59,9	63	40,1	157	100	0,228	0,704 (0,397 - 1,248)	
Setiap Hari	53	67,9	25	32,1	78	100			

Dari tabel 2 di atas dijelaskan bahwa Pendidikan ayah yang tinggi pada kejadian *stunting* dengan nilai proporsinya 70,0%, sedangkan Pendidikan ayah yang rendah dengan status gizi balita Normal dengan proporsinya 38,6% dengan Nilai *P-value* sebesar 0,034 hal ini membuktikan bahwa ada hubungannya antara Pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita.

Pemberian pengolahan makanan local setiap hari pada balita *stunting* dengan nilai proporsinya sebesar 102 dengan persentase 68% dan yang memberikan pengolahan makanan local pada balita tidak *stunting* yang < dari 4 hari dalam seminggu nilai proporsinya adalah 40 dengan persentase sebesar 47,1%, beda proporsi diatas adalah sebesar 20,9%. Pada Uji *Chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,022 (*p-value* < 0,05) yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara pengolahan pangan local dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai OR sebesar 1,889 yang artinya orang tua yang memberikan pengolahan pangan local setiap hari memiliki peluang 1,8 kali mengalami kejadian *stunting* dibanding dengan orang

tua yang memberikan pengolahan makanan local < dari 4 hari dalam seminggu.

Orang tua yang memberikan Pola asuh makanan bergizi yang baik pada balita stunting dengan nilai proporsinya sebesar 95 dengan persentase 62,5% dan orang tua yang buruk dalam memberikan pola asuh makanan bergizi pada balita tidak stunting atau normal dengan kejadian *stunting* nilai proporsinya sebesar 31 dengan persentase sebesar 37,3%. Beda kedua proporsinya sebesar 25,2%, hasil uji Chi square dengan nilai *p-value* 0,001 (*p-value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh makanan bergizi dengan kejadian *stunting* pada balita

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada balita

Dalam penelitian ini tingkat Pendidikan yang dilihat adalah tingkat Pendidikan ayah hasil uji yang dimana tidak hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian stunting pada balita nilai *p-value* 0,034 (*p-value* < 0,05). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak, karena hal ini tidak terlepas dari keadaan gizi anak. ayah dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih jelas dalam menyerap informasi jika dibandingkan dengan ayah yang kurang atau tidak berpendidikan. Oleh sebab itu dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan seorang ayah mau dan mampu untuk berperilaku yang baik dalam rangka memperbaiki keadaan gizi anaknya. Jika ayah memiliki Pendidikan yang tinggi ayah akan paham dengan gizi pertumbuhan anak dan ayah akan terus memantau pertumbuhan anak (Lolan and Somantri, 2022).

Dalam mengurus anak tidak semuanya dibebankan oleh ibu. Peran seorang ayah pada balita tidak kalah pentingnya dengan seorang ibu dalam pemenuhan nutrisi. Ayah bekerja sama untuk mengatur dan mengontrol pengeluaran keluarga (Lolan and Sutriyawan, 2021).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan pangan (Ngaisyah, 2015). Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung untuk memilih bahan makanan yang lebih baik dalam kualitas dan kuantitas hidangan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau sedang. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam status gizi keluarga. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan memahami pola hidup sehat serta mengetahui cara agar tubuh tetap bugar. Hal ini dapat dicerminkan dalam sikap orang tua dalam menerapkan gaya hidup sehat yang meliputi makan makanan yang bergizi (Setiawan, Machmud and Masrul, 2018). Makin tinggi tingkat pendidikan makin baik status gizi anaknya. Di Bangladesh, peningkatan pendidikan ayah dikaitkan dengan penurunan kemungkinan stunting yang lebih besar daripada pendidikan ibu. Dengan demikian, kepentingan relatif pendidikan ibu dan ayah mungkin berbeda dalam pengaturan yang berbeda. Sebuah studi yang melibatkan lebih dari 5.000 anak prasekolah di Bangladesh menemukan hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pendidikan ayah, tetapi bukan tingkat pendidikan ibu (Semba *et al.*, 2008). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Windi Hapsari, 2018) dengan nilai *p-value* 0,048 hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Semba *et al* (2008) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* 0,0001 dengan OR=0,97 yang berarti bahwa tingkat pendidikan ayah yang rendah mempunyai risiko 0,97 kali untuk balita mengalami stunting.

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan

bertindak. Semakin tinggi Pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik (Notoatmodjo, 2006). Dalam penelitian ini jika ayah memiliki Pendidikan yang tinggi maka berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan memiliki ekonomi yang baik dan sebaliknya.

Hubungan Pengolahan Makanan Lokal Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Makanan local yang dimaksudkan disini adalah makanan local atau kearifan pangan yang dimana dalam bentuk seperti ubi, kacang, tahu, tempe dan jagung manis. Jenis makanan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat dari dulu untuk mengkonsumsinya sebagai makanan tambahan pada balita. Pada penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengolahan makan local dengan kejadian stunting nilai *p-value* 0,022 (*p-value* < 0.05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofais, Sianipar and Darmawansyah, 2019) mengatakan bahwa Dari hasil ini menunjukkan bahwa pangan lokal dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menurunkan angka kejadian stunting. Pangan lokal ini memiliki gizi yang baik, seperti jagung, dalam 100-gram jagung manis mengandung energi sekitar 35 Kkal, 2,2 gr protein, 0,1 gr lemak, 7,4-gram karbohidrat hingga 8 mg vitamin C. Pangan local merupakan suatu bahan pangan yang diproduksi atau dapat dengan mudah diperoleh dengan mudah disekitar masyarakat. Memaksimalkan pengolahan pangan lokal dengan menjaga gizi dan nutrisi yang dikandungnya sehingga pangan lokal mampu mencukupi kebutuhan gizi dan nutrisi bagi bayi/anak anak (Harsita and Amam, 2019). Kearifan tradisional (lokal) merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika manusia yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan tradisional bukan hanya

menyangkut pengetahuan, alam, dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan manusia, alam dan bagaimana relasi diantara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pangan lokal dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menurunkan angka kejadian stunting (Sumarsono, Nurcholis and Winarsih, 2019).

Kebudayaanpun ikut menentukan makanan dapat dimakan atau tidak sekaligus memberi cap atau mengesahkannya. Dengan demikian, makanan bukan sekedar untuk mempertahankan hidup, melainkan juga untuk mempertahankan kebudayaan secara kolektif. Dalam hal ini, makanan mempunyai arti simbolik yang berkaitan dengan fungsi sosial dan keagamaan. Jika menilik makanan tradisional (makanan warisan leluhur) di nusantara, kita menemukan bahwa makanan seringkali dikaitkan dengan retual sosial maupun spiritual tertentu (Juniarti, 2021). Pada hasil wawancara sebagian besar responden lebih memilih untuk melakukan pengolahan makanan sendiri karena lebih murah dan lebih higienis dari pada membeli. Selain itu juga responden mengatakan bahwa aroma masakan dari olahan makanan local lebih wangi disukai oleh balita, hal ini sejalan dengan yang dikatakan dalam penelitian (Anita and Sutrisno, 2022) mengatakan bahwa Tekstur dan aroma pada pangan lokal untuk pencegahan *stunting* sebagai besar masyarakat berpendapat bahwa bayi dan anak-anak menyukai tekstur olahan pangan lokal bertekstur renyah / *crispy* dengan aroma yang kuat, hal ini bisa disiasati dengan teknik pengolahan pangan lokal seperti pembuatan keripik, pastry kering dengan dipadukan aroma kuat dari rempah, atau dipadukan dengan selai kacang yang kaya akan zat besi.

Hubungan Pola Asuh Makanan Bergizi Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh makanan bergizi dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* sebesar 0,001. Pola pemberian makanan balita dapat diartikan sebagai upaya dan cara yang bisa dipraktikkan ibu untuk memberikan makanan kepada anak balita mulai dari penyusunan menu, pengolahan, penyajian dan cara pemberiannya kepada balita supaya kebutuhan makan anak tercukupi, baik dalam macam, jumlah maupun nilai gizinya (Fatonah, Jamil and Risvianunisa, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2021) yang menyatakan bahwa factor yang paling dominan adalah polah asuh makanan dengan nilai *p-value* 0,000. Keterampilan ibu dalam memilih, memasak dan menghidangkan makanan anak dapat berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi anak. Keterampilan ibu dalam memilih keragaman bahan dan keragaman jenis makanan juga sangat diperlukan untuk menghindari kebosanan anak terhadap maakana. Ibu yang memiliki keterampilan dalam memasak, memilih bahan dan menyajikan akan menghasilkan makanan yang menarik saat disajikan (Lastariwati *et al.*, 2019). Menurut Yudianti tahun 2016, bahwa semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang

hygienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak (Evy Noorhasanah, 2021). Faktor pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang benar, juga adanya faktor kondisi ekonomi (Renyoe, 2013). Pola pengasuhan merupakan hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Salah satu factor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah adanya factor psikososial yang didalamnya mencakup hal penting dalam kehidupan anak yaitu pentingnya stimulasi dalam pengasuhan. Pola pengasuhan yang baik merupakan gambaran adanya interaksi positif anak dengan pengasuh utama yang berperan dalam perkembangan emosi dan psikologis anak sehingga menciptakan tumbuh kembang anak yang normal (Bella, Fajar and Misnaniarti, 2020).

Waktu makan dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk belajar bagi anak balita, seperti menanamkan kebiasaan makan yang baik, belajar keterampilan makan dan belajar mengenai makan. Orang tua dapat membuat waktu makan sebagai proses pembelajaran kebiasaan makan yang baik seperti makan teratur pada jam yang saama setiap harinya (Dewi Yuni Yati, 2018).

KESIMPULAN

Variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dalam penelitian ini adalah tingkat Pendidikan ayah, pengolahan makan local, dan pola asuh makanan bergizi. Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah pengolahan makanan local dan pola asuh makann bergizi. Pada penelitian ini Kedua factor ini memberi pengaruh yang sangat besar pada status gizi balita, karena kedua factor ini adalah kegiatan atau situasi yang sering dilakukan oleh orang tua dalam memberi asupan gizi pada balita seperti makanan apa yang harus dikonsumsi dan seberapa banyak gizi yang diberikan oleh orang tua pada balita.

REFERENSI

- Anita, A. and Sutrisno, E. (2022) 'Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengolahan Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting di Jawa Timur', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), pp. 456–466. Available at: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1765>.
- Bella, F.D., Fajar, N.A. and Misnaniarti, M. (2020) 'Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang', *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), p. 31. Available at: <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>.
- Dewi Yuni Yati (2018) 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Usia 36- 59 Bulan Di Desa Mulo Dan Wunung Di Wilayah Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Usia 36- 59 Bulan Di'.
- Evy Noorhasanah, N.I.T. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), pp. 37–42. Available at: <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>.
- Fatonah, S., Jamil, N. and Risviatunnisa, E. (2020) 'Fix3 Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019', *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 13(2), pp. 293–300.
- Food Data Central U.S. Department of Agriculture (2023) 'FoodData_Central_foundation_food_json_2023-04-20'.
- Fuglie, K. (2015) 'Accounting for growth in global agriculture', *Bio-based and Applied Economics*, 4(3), pp. 201–234. Available at: <https://doi.org/10.13128/BAE-17151>.
- Harsita, P.A. and Amam, A. (2019) 'Agrisociomics Analisis Sikap Konsumen Terhadap Produk Olahan Singkong Consumer Attitude Analysis of Cassava Processed of Product Attributes', *Jurnal Sosial Pertanian dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), pp. 19–27.
- Juniarti, D. (2021) 'Lokal Makanan Tradisional, Kearifan Etnis Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Suku Pasmah Jurnal Padang Jurnal Bakaba, Tinjauan', *Jurnal Bakaba*, 9(2), p. 2021.
- Kemenkes (2021) 'Profile Kesehatan Kota Bandung Tahun 2020', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 5–24.
- Kemenkes R1 (2019) *Profil Kesehatan Indonesia 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lastariwati, B. et al. (2019) 'Peningkatan Kemampuan Ibu Dalam Penataan Menu Sehat Balita Untuk Mencapai Status Kesehatan Prima Di Rejowinangun', *Ppm* [Preprint].
- Lolan, Y.P. and Somantri, U.W. (2022) 'Social Cultural Effect of the Patriarchic Community of Lamaholot (East Flores) With Stunting Events in Toddlers 6-24 Months', *Himalayan Journal of Applied Medical Sciences and Research Research Article*, pp. 6–11. Available at: <https://doi.org/10.47310/hjamsr.2022.v03i03.002>.
- Lolan, Y.P. and Sutriyawan, A. (2021) 'Pengetahuan Gizi Dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh', *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), pp. 116–124.
- Ngaisyah, R.D. (2015) 'Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul', *Jurnal Medika Respati*, 10(4), pp. 65–70.
- Permatasari, T.A.E. (2021) 'Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), p. 3. Available at: <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Bandung (2022) *Profil-Kesehatan-Kota-Bandung-Tahun-2021*.
- Renyoe, B.S. (2013) 'Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Pesisir Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Pesisir'.
- Semba, R.D. et al. (2008) 'Semba RD, Pee S De, Sun K, Sari M, Akhter N, Bloem MW. Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study', *The Lancet*, 371(9609), pp. 322–328. Available at: [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(08\)60169-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(08)60169-5).
- Setiawan, E., Machmud, R. and Masrul, M. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), p. 275. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>.
- Sofais, D.A.R., Sianipar, B.K. and Darmawansyah, D. (2019) 'Pengaruh Kearifan Pangan Lokal Suku Rejang terhadap Penanganan Stunting Baduta di Bengkulu Utara', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), pp. 201–210. Available at: <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.772>.
- Sumarsono, A., Nurcholis, . and Winarsih, S. (2019) 'Program Kemitraan Masyarakat: Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Sumber Asupan Gizi bagi Balita Prasejahtera Daerah Perbatasan di Kabupaten Merauke', *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), pp. 258–265. Available at: <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.258-265>.
- Windi Hapsari (2018) 'Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan', *Energies*, 6(1), pp. 1–8.